

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan bila dilihat dari akar katanya, yaitu “daya” merupakan kata dasar dan ditambah awalan “ber”, yang berarti mempunyai daya. Daya sama dengan kekuatan/tenaga, maka arti kata berdaya adalah mempunyai kekuatan/tenaga. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan agar obyek menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan/tenaga.¹⁷

Pemberdayaan adalah proses yang menggambarkan sarana yang individu dan kelompok memperoleh akses ke sumber daya, kekuasaan, dan keuntungan kontrol atas hidup mereka di kemukakan oleh Robbins, Chatterjee, & Canda (Ramos & Prideaux, 2014). Pemberdayaan dianggap sebagai proses kolaboratif dimana orang yang kurang berdaya akan sumberdaya bernilai dikerahkan untuk meningkatkan akses dan kontrol atas sumberdaya untuk memecahkan masalah pribadi atau masyarakat.¹⁸

Secara konseptual, pemberdayaan menurut Suharto yakni pemberdayaan (*empowerment*), berasal dari kata ‘*power*’ (keberdayaan atau kekuasaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Pemberdayaan berkaitan dengan kemampuan manusia yaitu manusia secara perorangan maupun manusia dalam kelompok yang rentan dan lemah. Disini, Suharto menyatakan bahwa:

Pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dalam:

- 1) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kesakitan, bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan.

¹⁷ Dedeh Maryani, Routh Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 1

¹⁸ Nurin Fitriana, *Revitalisasi dan Pengelolaan Potensi Desa Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), 14

- 2) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan.
- 3) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.¹⁹

Secara umum pemberdayaan memiliki berbagai macam pengertian, beberapa pengertian pemberdayaan dari berbagai tokoh, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubaedi, bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.²⁰

Pemberdayaan dapat dipahami berbeda menurut cara pandang orang maupun konteks politik, kelembagaan, budaya, dan sosial. Pemberdayaan menurut Sutoro Eko yaitu pemberdayaan dengan menempatkan masyarakat bukan sebagai obyek penerima manfaat (*beneficiaries*) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan sebagai obyek yang mandiri. Selain itu, pemberdayaan juga dilihat sebagai upaya memberi kekuasaan sebagai jawaban atas ketidakberdayaan (*powerless*) masyarakat.

Dari sudut pandang kekuasaan, terdapat beberapa pemahaman tentang pemberdayaan sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan bertujuan meningkatkan kekuasaan kelompok-kelompok yang lemah atau tidak beruntung.
- 2) Pemberdayaan adalah sebuah poses yang membuat orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh pengetahuan,

¹⁹ Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*, (Unpad Press, 2016), 49-50

²⁰ Awit Aristianto, "Pemberdayaan Keluarga Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif oleh Bina Keluarga Lansia Ayah Bunda Ceria Kelurahan Tamanan Tulungagung Perspektif Ekonomi Islam" (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018)

keterampilan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

- 3) Pemberdayaan menunjukkan pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.
- 4) Pemberdayaan adalah suatu cara mengarahkan rakyat, komunitas, dan organisasi agar mampu menguasai (berkuasa atas kehidupannya).²¹

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian pemberdayaan adalah suatu proses menuju berdaya dan usaha memberikan kesempatan kepada kelompok masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, kemandirian dan kesejahteraan di dalam kehidupan mereka guna memperbaiki situasi dan kondisi keuangan diri sendiri.

b. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan berawal dari penguatan modal sosial di masyarakat atau kelompok yang meliputi penguatan-penguatan modal sosial. Konsep pemberdayaan masyarakat adalah transfer kekuasaan melalui penguatan modal sosial kelompok untuk menjadikan kelompok produktif untuk mencapai kesejahteraan sosial. Modal sosial yang kuat akan menjamin *suistenable* dalam membangun rasa kepercayaan masyarakat di dalam masyarakat khususnya anggota kelompok.

Pada dasarnya pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial menurut Sipahelut. Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok lemah dan rentan sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam beberapa hal:

- 1) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kebodohan, bebas dari kelaparan, dan bebas dari kesakitan.
- 2) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan

²¹ Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*, (Unpad Press, 2016), 50-51

pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.

- 3) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang memengaruhi mereka.²²

Menurut Kartasamita Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep yang relative baru, dimana masyarakat dijadikan subyek dari pembangunannya sendiri. Disini Wrihatnolo & Dwidjowijoto menyatakan pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan pembangunan alternative atau pembangunan sosial yang bertujuan menyelenggarakan pembangunan yang lebih berkeadilan.

Suparjan & Suyatmo menyatakan bahwa: model pembangunan alternative pada hakekatnya memandang bahwa terjadinya kemiskinan dan keterbelakangan bukan disebabkan masyarakat bodoh dan tidak memiliki kemampuan, akan tetapi ketidak berdayaan terjadi akibat ketidak mampuan masyarakat terhadap tekanan structural yang disebabkan oleh model pembangunan pertumbuhan yang mengabaikan hak-hak kemanusiaan. Oleh karena itu, konsep tentang pemberdayaan menjadi sebuah bagian penting dalam pembangunan alternative ini, lebih lanjut dinyatakan bahwa meskipun berkembang pemikiran kearah pembangunan yang berkeadilan tetapi pertumbuhan tetap diperlukan.²³

QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوْءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَّالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan

²² Eko Sudarmanto, dkk, *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), 76-77

²³ Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*, (Unpad Press, 2016), 45-46

apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”²⁴

Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian pembangunan masyarakat (*community development*) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (*community-based deveompment*) dan dalam tahap selanjutnya muncul istilah *driven development* yang berarti pembangunan yang digerakkan masyarakat atau pembangunan diarahkan masyarakat.

Menurut Effendy dimensi pemberdayaan masyarakat mengandung makna tiga pengertian, yaitu *enabling*, *maintaining*, dan *empowering* sebagai berikut:

- 1) *Enabling*, merupakan terciptanya iklim yang mampu mendorong berkembangnya potensi masyarakat. Tujuannya agar masyarakat yang bersangkutan berwawasan bisnis yang berkesinambungan dan mampu mandiri.
- 2) *Maintaining*, merupakan kegiatan pemberdayaan yang bersifat protektif, potensi masyarakat yang lemah dalam segala hal perlu adanya perlindungan secara seimbang agar persaingan yang terbentuk berjalan secara sehat.
- 3) *Empowering*, merupakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat lebih diperkuat lagi. Pendekatan yang ditempuh adalah dengan cara meningkatkan kemampuan manajerial dan *skill*.

c. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan atau langkah yang dilakukan. Hal ini sejakan dengan yang di kekukakan oleh Soekamto:

- 1) Tahapan persiapan

Pada tahap ini ada 2 tahapan yang harus dikerjakan yaitu; *pertama*, menyiapkan petugas tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker*. *Kedua*, penyiapan lapangan yang pada dasarnya dilakukan secara nondirektif.

²⁴ <https://tafsirweb.com/3971-surat-ar-rad-ayat-11.html>, tanggal 11 Oktober 2022, 15:53

Penyiapan petugas atau tenaga pemberdayaan masyarakat sangat penting supaya efektifitas program atau kegiatan pemberdayaan dapat tercapai dengan baik.

2) Tahap pengkajian “*assessment*”

Tahapan ini merupakan proses pengkajian, yaitu dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan “*feelneeds*” dan juga sumberdaya yang dimiliki klien dengan demikian program yang dilakukan tidak salah sasaran, artinya sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana tahap persiapan, tahap pengkajian juga sangat penting supaya efisiensi program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat terwujud.

3) Tahap perencanaan alternative program atau kegiatan

Pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan “*exchange agent*” secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternative program dan kegiatan yang dapat dilakukan. Beberapa alternative itu harus dapat menggambarkan kelebihan dan kekurangannya, sehingga alternative program yang dipilih nanti dapat menunjukkan program atau kegiatan yang paling efektif dan efisien untuk tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat.

4) Tahap pemformalisasi rencana aksi

Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Disamping itu juga petugas membantu memformalisasikan gagasan mereka kedalam bentuk tertulis terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana. Dengan demikian penyandang dana akan aham terhadap tujuan dan sasaran pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan tersebut.

- 5) Tahap “implementasi” program atau kegiatan
Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antartetugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena kadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat di lapangan. Pada saat ini supaya seluruh peserta program dapat memahami secara jelas akan maksud, tujuan dan sasarannya, maka program itu terlebih dahulu perlu disosialisasikan, sehingga dalam implementasinya tidak menghadapi kendala yang berarti.
- 6) Tahap evaluasi
Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek terbentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal. Untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumberdaa yang ada. Pada tahap evaluasi ini diharapkan dapat diketahui secara jelsa dan terukur seberapa besar keberhasilan program ini dapat dicapai, sehingga diketahui kendala-kendala yang pada periode berikutnya bisa diantisipasi untuk pemecahan masalah atau kendaha yang di hadapi itu.
- 7) Tahap terminasi
Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahapan ini diharapkan proyek harus secara berhenti. Artinya masyarakat yang diberdayakan telah mampu mengatur dirinya untuk bisa hidup lebih baik dengan mengubah situsi kondisi sebelumnya yang kurang bisa menjamin kelayakan hidup bagi dirinya dan keluarganya.²⁵

²⁵ Dedeh Maryani, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hlm 13-14

d. Tujuan Pemberdayaan Lansia

Lansia memiliki keberdayaan, yaitu kemampuan individu untuk membangun diri agar sehat mental, sehat fisik, kuat, terdidik, dan memiliki nilai-nilai yang intrinsik yang menjadi sumber keberdayaan. Lansia dapat bertahan (*survive*) dalam pengertian yang dinamis, meningkatkan harkat dan martabat manusia dan mengembangkan diri. Meningkatkan makna perspektif, pola pikir, dan kebiasaan pikiran.²⁶

Menurut suhaimini pemberdayaan masyarakat bertujuan guna membuat masyarakat menjadi mandiri, yang dimaksud adalah memiliki potensi untuk memecahkan masalah-masalah yang akan mereka hadapi, dan sanggup memenuhi kebutuhannya dengan tidak menggantungkan hidup mereka pada pantuan siapapun, baik dari organisasi pemerintah maupun organisasi non-pemerintah. Yang mereka perlukan adalah bantuan *technical assistance*, akan tetapi bantuan seperti itu harus membangkitkan prakarsa masyarakat untuk membangun bukan sebaliknya mematikan prakarsa.²⁷

Terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat menurut Totok & Poerwoko Soebiato, yaitu :

1) *Better Institution* atau Perbaikan Kelembagaan

Dengan perbaikan tindakan/kegiatan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaringan kemintraan usaha.

2) *Better Business* atau Perbaikan Usaha

Perbaikan aksesibisnislitas, perbaikan pendidikan atau semangat belajar, perbaikan kelembagaan dan kegiatan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.

²⁶ Margaritha Adu, "Pemberdayaan Lansia pada Program Senam Produktif Dusun Sidoluhur, Kecamatan Godean, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 3. No. 1, 2019, hlm 33

²⁷ Deliyana Suri Pratiwi, "Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dalam Kemandirian Melalui Posyandu Lansia Lestari di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2020" (Skripsi, jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2020)

- 3) *Better Income* atau Perbaikan Pendapatan
 Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapata keluarga dan masyarakat.
- 4) *Better Environment* atau Perbaikan Lingkungan
 Perbaikan pendapatan dihapkan dapat memperbaiki lingkungan “sosial dan fisik” karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh pendapatan yang terbatas atau kemiskinan.
- 5) *Better Living* atau Perbaikan Kehidupan
 Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- 6) *Better Community* atau Perbaikan Masyarakat
 Kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan “sosial dan fisik” yang lebih baik, diharapkan akan terwujud ke kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.
 Untuk dapat meningkatkan keberdayaannya, masyarakat tidak hanya cukup melakukan pengembangan modal fisik saja, akan tetapi juga harus meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya sebagai syarat kesuksesan dalam melakukan pemberdayaan. Dalam era sekarang ini, masyarakat harus mampu berani mengambil keputusan untuk melakukan usaha baru untuk masa depan.²⁸

Tujuan dan sasaran secara umum adalah untuk mengembangkan daya dukung potensi masyarakat desa agar dapat meningkatkan perekonomian. Dalam konteks pemberdayaan lansia produktif melalui penguatan kelembagaan dan partisipasi masyarakat, sehingga diharap mampu meningkatkan pendapatan lansia serta mengeliminir kesenjangan.

2. Lansia Produktif

a. Pengertian Lansia

Menurut Undang-Undang kesejahteraan lanjut usia No.13 tahun 1998, lansia adalah seseorang yang telah

²⁸ Nurin Fitriana, *Revitalisasi dan Pengelolaan Potensi Desa Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), 17-18

mencapai usia 60 tahun ke atas baik wanita maupun pria, masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa ataupun tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya menjadi bergantung pada orang lain.

Lansia atau lanjut usia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Proses penuaan merupakan hal yang wajar dialami oleh orang yang diberi karunia umur panjang dan merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dicegah.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), menggolongkan lansia menjadi 4 kelompok, yaitu:

- 1) *Middle age* (usia pertengahan), yaitu seseorang yang berusia 45-59 tahun
- 2) *Elderly* (lanjut usia), yaitu berusia antara 60-74 tahun
- 3) *Old* (lanjut usia tua), yakni berusia 74-90 tahun
- 4) *Very old* (usia sangat tua), yaitu seseorang dengan usia lebih dari 90 tahun.

Sedangkan Depkes RI menetapkan bahwa lanjut usia digolongkan menjadi lima kelompok, yakni:

- 1) Pralansia, orang yang berusia 45-59 tahun
- 2) Lansia, orang yang berusia 60 tahun atau lebih
- 3) Lansia resiko tinggi, lansia dengan masalah kesehatan
- 4) Lansia potensial, lansia yang masih melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan barang/jasa atau mampu bekerja.
- 5) Lansia tidak potensial, yaitu lansia yang bergantung pada orang lain dan tidak berdaya mencari nafkah sendiri.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya proses menua adalah genetik, herediter, makanan atau nutrisi, mental dan status kesehatan fisik, stress, lingkungan, tipe kepribadian, filosofi hidup seseorang, dan pengalaman hidup, menurut Nugroho. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses penuaan seseorang tidak sama pada setiap orang sehingga menyebabkan pola penyakit dan status kesehatan pada lansia berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dibedakan berdasarkan usia, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin lansia tersebut. Secara individu pengaruh proses penuaan dapat menimbulkan berbagai masalah atau kemunduran

bebagai aspek baik biologis, sosial, fisik, ekonomi, spiritual, dan psikologis.²⁹

Pemberdayaan menunjukkan pada kemampuan orang, khususnya kelompok lemah dan rentan, sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

- 1) Memenuhi kebutuhan dasar sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kebodohan, bebas kesakitan, dan bebas dari kelaparan.
- 2) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.
- 3) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan.³⁰

b. Karakteristik Lanjut Usia

Prosedur menjadi tua itu pada biasanya terlihat dari tanda-tanda fisik. Melainkan, pada saat yang mengalami itu sendiri menyadari bahwa tanda-tanda tersebut memang sudah dirasakan pada dirinya, ada banyak macam tanda-tanda fisik antara lain:

- 1) Terjadinya menopause.
- 2) Usia lanjut sudah mengalami perubahan pada rambutnya yang berubah dan menipis.
- 3) Usia lanjut cepat merasakan lelah.
- 4) Usia lanjut mengalami perubahan pada penghasilannya yang mulai menurun.

Usia lanjut sudah mulai tidak seimbang postur tubuhnya, dan sebagainya.³¹

Beberapa karakteristik lansia yang perlu diketahui untuk mengetahui keberadaan masalah kesehatan lansia adalah:

²⁹ Mia Fatma Ekasari, dkk, *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Intervensi*, (Malang: Wineka Media, 2018), hal 5-6

³⁰ Awit Aristianto, "Pemberdayaan Keluarga Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif oleh Bina Keluarga Lansia Ayah Bunda Ceria Kelurahan Tamanan Tulungagung Perspektif Ekonomi Islam" (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018)

³¹ Anisya Marsella Putri, "Peran Dinas Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia (Lansia) Terlantar di Kota Tangerang Selatan" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)

- 1) Jenis kelamin: lansia lebih banyak pada perempuan bila terlihat lansia berdasarkan jenis kelamin, penduduk lansia yang paling banyak adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa harapan hidup yang paling tinggi adalah perempuan.
- 2) *Living arrangent*: misalnya keadaan pasangan, tinggal sendiri atau bersama isteri, anak atau keluarga lainnya. Angka beban tanggungan adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif (umur <15 tahun dan >65 tahun) dan banyaknya orang yang termasuk umur produktif (15-64 tahun). Angka ini mencerminkan besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk usia nonproduktif.
- 3) Status perkawinan: status masih pasangan lengkap atau sudah hidup janda atau duda akan mempengaruhi keadaan kesehatan lansia baik fisik maupun psikologis.
- 4) Kondisi Kesehatan: angka kesakitan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk. Angka kesakitan tergolong sebagai indikator kesehatan negative. Semakin rendah angka kesakitan, menunjukkan derajat kesehatan penduduk yang semakin baik.³²

Karakteristik lansia menurut Kemenkes RI 2017 diantaranya adalah:

- 1) Seseorang dikatakan lansia ketika telah mencapai usia 60 tahun keatas.
- 2) Kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari rentang sehat sampai sakit, kebutuhan bio-psiko sosial dan spiritual, kondisi adaptif hingga kondisi maladaptive.
- 3) Usia harapan hidup perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan usia harapan hidup laki-laki, sehingga presentase lansia perempuan yang berstatus cerai mati lebih banyak dan lansia laki-laki yang bercerai umumnya kawin lagi.

³² Agus Setyo Utomo, *Status Kesehatan Lansia Brdayaguna*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm 5-8

4) Lingkungan tempat tinggal yang bervariasi³³

c. Kriteria Lansia Produktif

Menurut Erickson dalam teori perkembangan mengungkapkan bahwa lansia berada pada fase integritas ego versus putus asa. Lansia yang berhasil melewati fase ini akan mengalami integritas diri yaitu menjadi lansia yang berarti untuk orang lain, merasa menjadi bagian dari tata aturan yang ada di masyarakat, menyayangi pada sesama manusia dan ikut menciptakan keteraturan dunia. Lansia yang mencapai integritas ego bersifat bijaksana dalam hidupnya. Berdasarkan fase ini lansia dalam mengalami perkembangan hidupnya dapat menjadi lebih matang dan bijaksana. Mereka lebih dapat menganalisa segala hal dengan mengkaitkan gejala-gejala yang ada. Di masyarakat Jawa orang yang lebih tua biasanya akan lebih dihormati dan dianggap lebih berpengalaman dan mumpuni dengan biasanya dimintai pendapatnya atas sesuatu kejadian (nasehat). Kondisi yang seperti itu dapat dimanfaatkan lansia untuk dapat berperan aktif di masyarakat dan menyumbangkan ide-idenya atau gagasan yang dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.³⁴

Kriteria lansia yang sehat menurut *World Health Organization* (WHO) sebagai berikut:

- 1) Menerima Kenyataan yang baik dan buruk terhadap apa yang terjadi di sekitarnya
- 2) Diharapkan secara praktis tidak mengalami rasa cemas dan rasa tegang yang berlebihan.
- 3) Puas dengan apa yang dilakukan termasuk pekerjaan, hasil karya, dan sebagainya.
- 4) Ingin membangun hubungan dengan orang lain untuk tolong-menolong dengan kekuatan yang ada.
- 5) Merasa lebih puas untuk memberi sesuatu kepada orang-orang terdekat disbanding hanya menerima.
- 6) Mengalihkan rasa permusuhan pada penyelesaian yang baik dan konstruktif.

³³ Yessy Dessy Arna, dkk, *Bunga Rampai Lansia dan Permasalahannya*, (Cilacap: PT Media Pustaka Indo, 2024), hlm 2

³⁴ Latifah Iryani Ramdan, *Upaya Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Meningkatkan Produktivitas Lanjut Usia (Studi Kasus Pada Kelompok Lansia Jati Waluyo) Desa Nusajati Kecamatan Sampang, (Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto, 2020), 32-33*

- 7) Mengambil pelajaran dari kejadian buruk yang menimpa.
- 8) Memberikan rasa kasih sayang yang besar terutama untuk orang-orang terdekat.³⁵

3. Peningkatan produktivitas Lansia

Peningkatan produktivitas lansia anrata lain dengan cara sebagai berikut:

a. Senam Lansia

Senam atau latihan fisik sering diidentifikasi sebagai suatu kegiatan yang meliputi aktivitas fisik yang teratur dalam jangka waktu dan intensitas tertentu. Senam merupakan bagian dari usaha menjaga kebugaran termasuk kesehatan jantung dan pembuluh darah, dan sebagai bagian dari program rehabilitas bagi mereka yang telah menderita, pengertian menurut Puslitbang Depkes RI. Pudjiastuti mengartikan senam lansia merupakan bagian dari latihan fisik. Latihan fisik adalah segala upaya yang dilaksanakan untuk meningkatkan kebugaran jasmani dengan kondisi fisik lansia.³⁶

Manfaat olahraga senam yaitu untuk meningkatkan kerja fungsi jantung, paru dan pembuluh darah yang ditandai dengan denyut nadi istirahat menurun, penumpukan asam laktat berkurang, mengurangi aterosklerosis, meningkatkan *High Densiti Lipotrotein* (HDL) atau kolestrol baik. Sedangkan hubungan perilaku olahraga dengan tingkat hipertensi lansia sangat mempengaruhi terjadinya hipertensi, dimana pada orang yang kurang aktivitas akan cenderung mempunyai frekuensi denyut jantung lebih tinggi sehingga otot jantung akan harus bekerja lebih keras pada tiap kontraksi. Jadi mereka rata-rata tidak mempunyai waktu untuk berolahraga. Hal ini sesuai dengan teori yang ada bahwa olahraga mempengaruhi terjadinya penurunan hipertensi.³⁷

³⁵ Rima Wirenviona, *Kesehatan Reproduksi dan Tumbuh Kembang Janin Sampai Lansia pada Perempuan*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2021), hlm 185

³⁶ Citra Resita & Sri Rahayu, *Senam Kursi "Citra Lansia" Solusi Kesehatan Wanita Lanjut Usia*, (Makassar: Yayasan Barcode, 2021), 34

³⁷ Latifah Iryani Ramdan, *Upaya Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Meningkatkan Produktivitas Lanjut Usia (Studi Kasus Pada Kelompok Lansia Jati Waluyo) Desa Nusajati Kecamatan*

b. Cek Kesehatan

Kesehatan jiwa bagi manusia terwujudnya keharmonisan fungsi jiwa dan raga sanggup menghadapi masalah, mampu diri dan merasa bahagia. orang-orang yang sehat jiwa berarti mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan diri sendiri, masyarakat, orang lain, dan lingkungan. Manusia terdiri dari bio, psiko, sosial, dan spiritual yang saling berinteraksi satu sama dengan yang lain dan saling mempengaruhi.

Sehat (*health*) adalah konsep yang tidak mudah diartikan sekalipun dapat kita rasakan dan diamati keadaannya. Orang ‘gemuk’ dianggap sehat dan orang yang mempunyai keluhan dianggap tidak sehat. Faktor subjektifitas dan kultural mempengaruhi pengertian dan pemahaman orang terhadap konsep sehat. *World Health Organization* (WHO) merumuskan sehat dalam arti kata yang lurus, yaitu keadaan yang sempurna baik sosial, fisik, maupun mental, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan/cacat.

Kesehatan fisik telah lama menjadi perhatian manusia, tetapi jangan dilupakan bahwa manusia adalah makhluk yang *holistic*, terdiri tidak hanya fisik saja namun juga mental dan sosial yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan kesehatan fisik dan mental dapat dibuktikan oleh Hall dan Goldberg bahwa pasien yang sakit secara fisik menunjukkan adanya gangguan mental seperti kecemasan, depresi, sindrom otak organic, dan lain-lain.³⁸

Dalam ajaran Islam menetapkan tujuan pokok kehadirannya untuk memelihara agama, jiwa, akal, harta, jasmani, dan keturunan. Ayat-ayat Al-Qur’an dipahami dalam konteks peristiwa paling mutakhir dalam bidang kesehatan. Namun ditekankan bahwa obat dan upayalah “sebab”, sedangkan sesungguhnya dibalik upaya atau sebab itu adalah Allah SWT, seperti ucapan nabi Ibrahim yang diabadikan dalam Al-Qur’an dalam Surah Asy Syu’ara:80

Sampang, (Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2020), 40-41

³⁸ Lilik Makrifatul Azizah dkk, *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa Teori dan Aplikasi Praktik Klinik*, (Yogyakarta: Indomedia Pustaka, 2016), 3

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي ۝

“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku”.

Tujuan utama pengobatan adalah memenuhi tujuan kedua syari’at, melindungi hidup, *hifdh al nafs*. Pengobatan tidak bisa mencegah atau mengundurkan kematian karena perkata-perkata itu hanya di tangan Allah. Tetapi menjaga kualitas tinggi hidup sampai ditetapkannya waktu kematian. Pengobatan memberikan kontribusi untuk melindungi dan menjaga kelanjutan kehidupan dengan fungsi gizi yang baik. Pengetahuan medis digunakan untuk mencegah penyakit yang melemahkan kesehatan manusia.³⁹

Dengan demikian kegiatan cek kesehatan dan pemeriksaan rutin setiap akhir bulan sekali yang di lakukan oleh kader PKK bersama dengan bidan upt puskesmas undaan untuk para lansia Desa Medini diharapkan dapat membantu menjaga kesehatan dan mendorong kearah kualitas kesehatan yang lebih baik bagi para lansia yang ada di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

c. **Penyuluhan/Konseling**

Pengertian konseling secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *consilium* (dengan atau bersama), yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Dalam bahasa Anglo Saxon, istilah konseling berasal dari *sellan*, yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.

Konseling juga sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu maupun kelompok yang dilaksanakan melalui berbagai layanan. Layanan tersebut sepanjang zaman akan semakin berkembang seperti saat ini, tidak hanya dapat dilakukan dengan tatap muka saja, tetapai juga bisa dengan memanfaatkan teknologi informasi atau media. Tujuannya adalah tetap memberikan penyuluhan dengan cara-cara yang lebih menarik, interaktif, dan terbatas oleh tempat.⁴⁰

³⁹ Ina Wati, Kesehatan dalam Perspektif AlQur’an, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Darussalam Banda Aceh, 2019), 16

⁴⁰ Latifah Iryani Ramdan, Upaya Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Meningkatkan Produktivitas Lanjut Usia (Studi Kasus Pada Kelompok Lansia Jati Waluyo) Desa Nusajati Kecamatan

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 195 yang berbunyi:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ . وَأَحْسِنُوا . إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

Dalam surat Al-Baqarah ayat 195 ini, dijelaskan tentang firman Allah SWT yang menyatakan bahwa orang-orang yang tidak menjaga kesehatan adalah kelompok orang yang menjatuhkan diri sendiri kepada kemusnahan. Hal tersebut terjadi karena mereka tidak merawat nikmat sehat yang diberikan oleh Allah SWT.⁴¹

Menurut Pepinsky dalam Schertzer dan Stone konseling merupakan interaksi yang:

- 1) Terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien.
- 2) Terjadi dalam suasana yang profesional.
- 3) Dilakukan dan dijaga sesuai alat untuk memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkat pelaku klien.

Konseling menurut Roger dapat diartikan sebagai hubungan membantu, dimana koselor bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental klien. Lubis menyatakan didalam hubungan dokter/perawat dan pasien, dapat dikatan bahwa dokter/perawat adalah pihak yang membantu, dan pasien sebagai pihak yang terbantu. Pada awalnya konseling dilaksanakan untuk menangani kasus psikologi, namun dalam perkembangannya konseling beradaptasi dengan cabang ilmu lain didalam penerapannya dikarenakan dalam setiap interaksi sosial antar individu, konseling memegang peranan penting. Cabang ilmu yang memerlukan konseling dalam

Sampang, (Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2020), 35-36

⁴¹ <https://www.idntimes.com/life/inspiration/cynthia-nanda/ayat-al-quran-tentang-kesehatan?page=all> di akses pada tanggal 03 Oktober 2022 21:59

aplikasinya antara lain: ilmu pendidikan, ilmu kesehatan, ilmu agama, industri, dan lain-lain.⁴²

d. Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Lansia

Menurut Fromm, produktif adalah mengaktualisasikan diri, berfungsi sepenuhnya, mencintai, keterbukaan dan mengalami. Jadi produktif itu tidak hanya menghasilkan sesuatu seperti material, barang-barang, karya-karya seni, atau ide-ide.

Produktivitas menurut Sutomo adalah berkenaan dengan konsep ekonomis, sistem dan filosofis. Konsep ekonomis produktivitas berkenaan dengan kegiatan manusia atau usaha untuk menghasilkan barang atau jasa untuk kebutuhan hidup manusia dan masyarakat pada umumnya. Konsep sistem yaitu memberikan pedoman pemikiran bahwa pencapaian suatu tujuan harus ada keterpaduan atau kerjasama dari unsur-unsur yang relevan sebagai sistem. Konsep filosofis produktivitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental yang berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan dimana keadaan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan mutu hari esok harus lebih baik dari hari ini.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut bahwa di usia lanjut, lansia masih dapat hidup produktif, bahkan memberikan manfaat bagi masyarakat. Penelitian ini sangat perlu dilakukan mengingat adanya sejumlah bukti bahwa lansia dapat hidup berkembang, produktif, dan berarti untuk orang lain.⁴³

Faktor yang mempengaruhi produktivitas lansia menurut Pamungkas adalah faktor fisik, faktor psikologi, faktor lingkungan, dan faktor sosial. Faktor sosial dalam hal ini keluarga yang suportif dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kemauan yang kuat dalam menjaga kesehatan. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh lansia karena keluarga adalah orang yang terdekat dan mempunyai ikatan emosional terbesar dalam mengambil keputusan oleh lansia, dukungan yang diberikan oleh keluarga menjadi ikatan interpersonal untuk mencegah

⁴² Yani Purwanti & Siti Cholifah, *Buku Ajar Mata Kuliah Komunikasi & Konseling dalam Praktik Kebidanan*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2019)

⁴³ Santi Sulandari, dkk, Bentuk-bentuk Produktivitas Orang Lanjut Usia, *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 11, No. 1, 2009, hlm 60

lansia dari berbagai hal yang menurunkan derajat kesehatannya.

Adapun berdasarkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rahman dkk tentang motivasi dan level lansia terhadap promosi kesehatan diantaranya adalah; anggota keluarga, teman terdekat, dan komunitas memiliki potensi untuk mempengaruhi orang dewasa paruh baya dan lansia untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Beberapa bentuk dukungan yang penting untuk lansia adalah dukungan informasi, dukungan materi, dukungan emosi, dan dukungan penghargaan. Dukungan informasi adalah dukungan yang diberikan dengan cara memberi petunjuk, memberi nasihat, dan memberi saran atau umpan balik.⁴⁴

Secara umum lansia akan mengalami berbagai penurunan kondisi dan kemampuan baik secara psikologis maupun fisik karena faktor usia. Di sisi lain lansia juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan makanan bergizi seimbang, kebutuhan rekreasi, pemeriksaan kesehatan secara rutin, dan perawatan akibat penyakit penuaan. Oleh karena itu lansia juga perlu diberdayakan untuk peningkatan kemandirian agar dapat membantu diri dan keluarganya sehingga tidak lagi menjadi beban bagi orang lain.

Berdasarkan data Sakernas 2015, dari total lansia di Indonesia 46,53% diantaranya berstatus bekerja. Tingginya persentase lansia yang bekerja pada dasarnya tidak hanya mencerminkan kemampuan lansia untuk tetap bekerja, tetapi di sisi lain juga bisa diartikan rendahnya tingkat kesejahteraan lansia, sehingga mereka terpaksa masih harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Wirakartakusumah dan Anwar ada tiga alasan yang mempengaruhi lansia bekerja. *Pertama*, masih banyak lansia yang tetap kuat secara mental maupu fisik. *Kedua*, alasan yang lebih dasar pada motif aktualisasi diri atau emosi. *Ketiga*, terjunnya lansia ke pasar kerja karena desakan ekonomi. Pernyataan ini juga didukung oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial

⁴⁴ Arie Estu Prasetyo Redy, dkk, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lansia Dengan Hipertensi Terhadap Kunjungan ke Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pal Tiga Pontianak, *Artikel* 8

ekonomi. Faktor sosial ekonomi tersebut mencakup pendapatan keluarga, pendidikan, kesehatan, dan status dalam keluarga jumlah tanggungan.⁴⁵

Kondisi lansia dari segi ekonomi jelas mengalami penurunan produktifitas karena lemahnya mental dan fisik. Pesimisme seperti ini dalam kenyataan sehari-hari tidak seluruhnya berlaku bagi lansia, bahkan sampai usia 70 tahun. Lansia wanita janda yang sudah ditinggal suami (meninggal atau cerai) tampak tidak terlalu terganggu oleh proses penuaan dan ancaman berbagai penyakit dan tidak sedikit tetap bertahan dari segi ekonomi.

Lansia produktif memiliki kegiatan yang lebih bermanfaat dalam mengisi waktu luang sehingga lebih bahagia. Pandangan selama ini bahwa lansia adalah kelompok yang rentan yang menjadi beban keluarga, masyarakat, dan negara harus diubah. Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia di satu sisi menggembirakan karena dalam diri mereka terdapat potensi yang masih mungkin untuk diberdayakan. Lanjut usia yang mengalami penurunan kualitas fisik ditandai dengan tidak melakukan atau tidak mempunyai kegiatan aktivitas fisik yang terlalu berat, karena kekuatan tulang dan ototnya mulai melemah dan juga ditandai oleh kulit yang terlalu berat, rambut beruban dan rontok, keriput, berkurangnya kemampuan pendengaran dan penglihatan, menjadi kelompok non potensial⁴⁶

4. Peningkatan Kualitas Hidup

a. Pengertian Kualitas Hidup

Kualitas hidup adalah tingkat kepuasan dan ketidakpuasan yang dirasakan seseorang tentang berbagai aspek dalam kehidupannya. Kualitas hidup termasuk kebebasan bertindak, penghargaan, pilihan, *privacy*, dan kemandirian. *The World Health Organization Quality Of Life* atau WHOQOL Group, mengartikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupannya di

⁴⁵ Junaidi, dkk, Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keterlibatan Penduduk Lanjut Usia dalam Pasar Kerja di Provinsi Jambi, *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol. 30, No. 2, 2017, hlm197-198

⁴⁶ Akhmad Purnama, Kegiatan Produktif Lanjut Usia dalam Mewujudkan Hidup Bahagia, *Jurnal Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, hlm 269

masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, standar, perhatian, dan harapan. Kualitas hidup dalam konteks ini merupakan suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi oleh psikologis, kondisi fisik individu, hubungan individu dengan lingkungan, dan tingkat kemandirian.⁴⁷

Kualitas hidup merupakan tingkatan yang menggambarkan keunggulan seorang individu yang dapat dinilai dari kehidupan mereka. Keunggulan individu tersebut biasanya dilihat dari tujuan hidupnya, hubungan interpersonal, kontrol pribadinya, perkembangan pribadi, intelektual dan kondisi materi, menurut Cohen & Lazarus.

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup, yaitu:

1) Usia

Moons,dkk dan Dalkey mengatakan bahwa usia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup, penelitian Wagner, Abbot, dan Klett menemukan adanya perbedaan yang terkait dengan usia dalam aspek-aspek kehidupan yang penting bagi individu. berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Ryff dan Singer individu dewasa mengekspresikan kesejahteraan yang lebih tinggi pada usia dewasa madya. Penelitian yang dilakukan oleh Rugerry menentukan adanya kontribusi dari faktor usia tua terhadap kualitas hidup subjektif.

2) Gender atau jenis kelamin

Menurut Moons mengatakan baha gender adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Bain menentukan adanya perbedaan antara kualitas hidup antara laki-laki dan perempuan, dimana kualitas hidup laki-laki cenderung lebih baik dari pada kualitas hidup perempuan. Bertentangan dengan penemuan Bain menentukan bahwa kualitas hidup perempuan cenderung lebih tinggi daripada laki-laki. Ryff dan Singer mengatakan bahwa secara umum, kesejahteraan laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda, namun perempuan lebih banyak terkait dengan aspek berhubungan yang bersifat positif

⁴⁷ Mia Fatma Ekasari, dkk, *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Strategi Intervensi*, (Malang: Wineka Media, 2018), hlm 25

sedangkan kesejahteraan tinggi pada pria lebih terkait dengan aspek pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik.

3) Pendidikan

Menurut Moons tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup subjektif. Menurut Wahl menentukan bahwa kualitas hidup akan meningkat seiring dengan lebih tingginya tingkat pendidikan yang didapatkan oleh individu.

4) Penghasilan

Menurut Baxter dan Dalkey adalah menentukan adanya pengaruh dari faktor demografi berupa penghasilan dengan kualitas hidup yang dihayati secara subyektif. Penelitian menurut Noghani, Asgharpour, Safa dan Kermani adalah adanya kontribusi yang lumayan dari faktor penghasilan terhadap kualitas hidup subjektif namun tidak banyak.

5) Hubungan dengan orang lain

Menurut Baxter menentukan adanya pengaruh dari faktor demografi berupa faktor jaringan sosial dengan kualitas yang dihayati secara subyektif. Kahneman, Diener, dan Schwarz mengatakan bahwa pada saat kebutuhan akan hubungan dengan orang lain terpenuhi, baik melalui hubungan pertemanan yang saling mendukung maupun melalui pernikahan, manusia akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik baik secara fisik maupun emosional. Menurut Noghani Asgharpour, Safa, dan Kermani juga menentukan faktor hubungan dengan orang lain memiliki kontribusi yang cukup besar dan menjelaskan kualitas hidup subjektif.⁴⁸

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa, kualitas hidup merupakan persepsi individu terhadap kesehatan fisik, emosi, dan sosial yang dimiliki. Hal tersebut berkaitan dengan keadaan fisik dan emosi individu tersebut dalam kemampuannya melaksanakan aktivitas sehari-hari yang ditunjang dengan sarana dan prasarana yang ada dilingkungan sekitar.

⁴⁸ Sri Syatriani, *Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus*, (Rizmedia, 2023), hlm 37-40

b. Dimensi Kualitas Hidup

Netuveli & Blanne menjelaskan ada 2 dimensi kualitas hidup yaitu objektif dan subjektif. Kualitas hidup digambarkan dalam rentang dari unidimensi yang merupakan domain utama yaitu kesehatan atau kebahagiaan sampai pada multi dimensi dimana kualitas hidup didasarkan pada sejumlah domain yang berbeda yaitu domain objektif (lingkungan, pendapatan, kesehatan) dan subjektif (kesejahteraan psikologis, kepuasan hidup). Kualitas hidup objektif yaitu berdasarkan pada pengamatan eksternal individu seperti pendapatan, status kesehatan, standar hidup, pendidikan, umur panjang, dan yang terpenting adalah bagaimana individu dapat mengontrol dan sadar mengarahkan hidupnya, kualitas hidup dari dimensi subjektif didasarkan pada respon psikologis individu terhadap kepuasan dan kebahagiaan hidup. Jadi kualitas hidup subjektif adalah sebagai persepsi individu tentang bagaimana suatu hidup yang baik dirasakan oleh masing-masing individu yang memilikinya.⁴⁹

Diantara ayat-ayat Al Qur'an yang terkait dengan peningkatan kualitas adalah ayat 11 surat Al Mujadilah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يُفْسِحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ . المجادلة

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis.” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu.” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Mujadilah: 11).

Ayat ini turun berkenaan dengan suatu peristiwa untuk menghormati sahabat yang lebih beriman ketimbang

⁴⁹ Mia Fatma Ekasari, dkk, *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Strategi Intervensi*, (Malang: Wineka Media, 2018), 26

yang lain oleh Rasulullah saw. Pada suatu hari, yakni hari Jumat sedang berada di Shuffah. Para sahabat baik dari kalangan Anshar maupun Muhajirin telah berkumpul mengelilingi Rasulullah saw. Beberapa orang sahabat yang mengikuti perang Badar telah hadir. Tetapi ada diantara sahabat tersebut tak bisa duduk dan tak ada yang mau bergeser memberi tempat.⁵⁰

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup

Kualitas hidup lanjut usia seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Hubungan sosial yang baik dengan keluarga, tetangga dan teman.
- 2) Kesehatan yang baik dan kemampuan fungsional.
- 3) Standar harapan dalam hidup.
- 4) Keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kegiatan amal.
- 5) Kegiatan hobi dan kesukaan.
- 6) Kepercayaan atau nilai diri positif.
- 7) Rumah dan lingkungan yang baik serta perasaan aman.
- 8) Perasaan dihargai dan dihormati orang lain.
- 9) Pendapatan yang cukup.
- 10) Kesejahteraan psikologis dan emosional.
- 11) Akses yang mudah dalam transportasi dan pelayanan sosial.⁵¹

Semakin tinggi kualitas diri seseorang, maka seseorang akan semakin kompeten dalam berbagai aspek kehidupan. Allah SWT memberikan akal dan pikiran pada setiap umat manusia. Dimana bahwa akal merupakan kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT sebagai faktor pembeda antara manusia dengan makhluk ciptaan lainnya. Karena itulah Allah mendorong manusia agar menggunakan akalnya untuk hal-hal yang berguna.

⁵⁰<https://suaramuhammadiyah.id/2020/04/29/iman-dan-ilmu-meningkatkan-kualitas-diri/> diakses pada tanggal 10 Oktober 2022 14:15

⁵¹ Yusnia Pratiwi, Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Lanjut Usia di Pusat Santunan Keluarga (Pusaka) Kecamatan Pancoran Jakarta Sekatan, (Skripsi, Prgram Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 28

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Isra
Ayat 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”⁵²

Dalam menjalani hidup, ada saja hal yang membuat kita down dan membutuhkan motivasi untuk bangkit pada hal-hal yang baik. Selain kita bisa mendapatkan dari keluarga, teman dekat, ataupun psikolog, Allah SWT telah senantiasa dekat dengan para Hamba-Nya untuk yakin dalam menjalani hidup dengan cara memberi motivasi-motivasi yang rupanya terdapat dalam Al-Quran.

d. **Komponen Kualitas Hidup**

The World Health Organization (WHO) mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap posisinya dalam kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal dan dalam hubungannya dengan harapan, tujuan, perhatian, dan standar. Definisi WHO difokuskan pada perspektif klien dalam kualitas hidup dan asumsi pada evaluasi dari beberapa domain dengan kehidupan oleh klien secara garis besar komponen kualitas hidup dibagi dalam psikologis, fungsi fisik, dan sosial. Beberapa studi menambahkan domain yang lain seperti sensasi somatik, produktivitas personal, fungsi okupasi, fungsi kognitif, status ekonomi, dan *intimacy*.

Kualitas hidup menurut WHO yang disebut WHOQOL-BREF sebagai berikut:

- 1) Kesehatan fisik mencakup: aktivitas kehidupan sehari-hari, energi dan kelelahan, ketergantungan terhadap obat-batan dan bantuan medis, tidur dan istirahat,

⁵² <https://kalam.sindonews.com/ayat/70/17/al-isra-ayat-70> diakses pada tanggal 10 Oktober 2022, 14:48

- mobilitas, kapasitas kerja, serta nyeri dan tidak nyaman
- 2) Kesehatan psikologis mencakup: perasaan negative, citra tubuh dan penampilan, harga diri, perasaan positif, belajar, berfikir, spiritualitas/agama/keyakinan personal, memori dan konsentrasi.
 - 3) Hubungan sosial mencakup: hubungan personal, aktivitas seksual, dan dukungan sosial
 - 4) Lingkungan mencakup: kebebasan, sumber finansial, keamanan fisik, pelayanan kesehatan dan sosial: keterjangkauan dan kualitas, partisipasi dan rekreasi/aktifitas waktu luang, lingkungan fisik (polusi/kebisingan/lalu lintas/iklim) kesempatan memperoleh informasi dan keterampilan baru, lingkungan rumah, dan transportasi.⁵³

B. Penelitian Tedahulu

Tabel Hasil Penelitian, Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Tahun	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sumber Data	Hasil Penelitian
1	2018	Awit Aristianto	Pemberdayaan Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif oleh Bina Keluarga Lansia Ayah Bunda Ceria Kelurahan Tamanan Tulungagung Perspektif Ekonomi Islam	Skripsi saudara Awit Aristianto, NIM. 1742143044, Jurusan ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeti Tulungagung 2018	Fokus penelitian ini adalah dengan mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan, program usaha ekonomi produktif, dan faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program usaha ekonomi produktif oleh

⁵³ Mia Fatma Ekasari, dkk, *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Strategi Intervensi*, (Malang: Wineka Media, 2018), 27

					<p>Bina Keluarga Lansia Ayah Bunda Ceria Kelurahan Tamanan Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan subjek penelitian adalah pengurus dan anggota. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan program pemberdayaan melalui usaha ekonomi produktif, dan faktor penghambat melalui BKL Ayah Bunda Ceria. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah membahas tentang pemberdayaan lansia dengan metode penelitian kualitatif,</p>
--	--	--	--	--	--

					sedangkan perbedaannya terletak pada judul, objek dan subjek, waktu dan lokasi, dan program pemberdayaan penelitian.
2	2020	Deliya Suri Pratiwi	Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dalam Kemandirian Melalui Posyandu Lansia Lestari di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2020	Skripsi sauri Deliya Suri Pratiwi, NIM 1201416034, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Semarang 2020	Fokus penelitian ini adalah proses pemberdayaan masyarakat, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, dan faktor pendukung dan faktor penghambatnya melalui posyandu lansia di Kelurahan Plalangan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan posyandu di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

					Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah membahas tentang pemberdayaan lansia dengan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada judul, lokasi, objek dan subjek penelitian.
3	2009	Santi Sulandari, dkk	Bentuk-Bentuk Produktivitas Orang lanjut Usia (Lansia)	Jurnal saudara Santi Sulandari, dkk, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2009	Fokus penelitian ini adalah lansia atau individu yang berusia lebih dari 60 tahun. penelitian ini menggunakan istilah subjek penelitian yang mengisi angket dan informan penelitian yaitu sampel penelitian yang di wawancara. Penelitian ini berlokasi di wilayah

					<p>Karisidenan Surakarta dengan waktu penelitian 3 bulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dengan menggunakan angket untuk diisi oleh subjek penelitian. Sedangkan pendekatan kualitatif menggunakan metode wawancara. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah membahas tentang pemberdayaan lansia dengan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada</p>
--	--	--	--	--	---

					judul, objek dan subjek, waktu dan lokasi, dan program pemberdayaan penelitian.
4	2017	Junaidi, dkk	Judul Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keterlibatan Penduduk Lanjut Usia dalam Pasar Kerja di Provinsi Jambi, Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik	Jurnal Junaidi, dkk, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi 2017	Fokus penelitian ini untuk menganalisis karakteristik individu dan pekerjaan dari lansia bekerja di Provinsi Jambi dan menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keterlibatan lansia dalam bekerja. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari "raw data" Susenas Tahun 2015 di Provinsi Jambi. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah membahas

					<p>tentang pemberdayaan lansia dan faktor yang mempengaruhi produktivitas lansia, sedangkan perbedaannya terletak pada judul, ojbek dan subjek, waktu dan lokasi, dan program pemberdayaan penelitian.</p>
5	2023	Ricco Habil dan Berlianti	Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Kesehatan Lansia dalam Pengasuhan Keluarga di Lingkungan IV Galang Kota, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora.	Jurnal Ricco Habil dan Berlianti, Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan Indonesia.	<p>Fokus penelitian ini bertujuan untuk melihat fakta di lapangan mengenai kehidupan lansia dalam pengasuhan keluarga. Lokasi penelitian di lingkungan IV Galang Kota, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdan. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan</p>

					<p>data yaitu studi kepustakaan dan stud lapangan dengan memperoleh data melalui wawancara, observasi, dokumentas, dan materi audio visual. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah membahas tentang pemberdayaan lansia dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaannya terletak pada judul, ojbek dan subjek, waktu dan lokasi, dan program pemberdayaan penelitian.</p>
--	--	--	--	--	---

Penelitian-penelitian di atas sebenarnya hampir sama dan saling berkaitan yaitu membahas tentang pemberdayaan lansia produktif dalam masyarakat, hanya saja yang membedakan pada masalah dan objek penelitian. Penelitian ini mengarah pada Pemberdayaan Lansia

Produktif untuk meningkatkan kualitas hidup di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

C. Kerangka berfikir

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti, menurut Sapto Haryoko.⁵⁴

Kader PKK sebagai penyelenggara dalam pemberdayaan lansia yang dimana dengan adanya pemberdayaan lansia produktif mampu menjadikan para lansia di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus menjadi produktif dengan membina keluarga yang harmonis, membina pola hidup sehat, dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian lansia mampu berdaya dalam segi ekonomi dan sosial.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir



⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 60